

Vol. 21, No. 1, April 2025

## **Peralihan Fokalisasi serta Ambiguitas Narator dan Tokoh sebagai Strategi Defokalisasi pada Narasi Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan**

**Siti Komariya<sup>1</sup>, Dyani Prades Pratiwi<sup>2</sup>, Aryana Nurul Qarimah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi

Email: [sitikomariya92@lecturer.undip.ac.id](mailto:sitikomariya92@lecturer.undip.ac.id)

### **Abstract**

*Magical realism is a branch of science that is still relevant to be discussed today. Defocalization, which is a strategy of magical realism, is one of the ways to define magical realism narrative by using a distinctive strategy in its storytelling style. Two forms found in the defocalization strategy are focalization switching and narrator ambiguity. The purpose of this study is to reveal the shift of focalization which then affects the ambiguity of the narrator. The theory used is magical realism by Wendy B. Faris by highlighting the Defocalization section. The novel *Like Revenge, Longing Must Be Paid Completely* has two forms of defocalization strategies and narrator ambiguity as part of the defocalization strategy offered in the form of ambiguous dialogue narration. From the switch of focalization, the ambiguity of the narrator emerges, which makes the narrative more confusing. This study found that in this novel there are several narratives that contain focalization switches which then cause ambiguity in the position of the narrator. However, the novel also asserts that the switch of focalization and ambiguity of the narrator are not influenced by something magical because the role of the narrator and the character is more than the role of something else (magical).*

**Keywords:** *focalization switch, narrator ambiguity, defocalization, magical realism*

### **Abstrak**

Realisme magis merupakan cabang ilmu yang masih relevan untuk dibahas pada masa kini. Defokalisasi yang merupakan strategi dari realisme magis merupakan salah satu cara untuk menentukan narasi realisme magis dengan menggunakan strategi yang khas dalam gaya penceritaannya. Dua bentuk yang ditemukan dalam strategi defokalisasi tersebut adalah peralihan fokalisasi dan ambiguitas narator. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan peralihan fokalisasi yang kemudian berpengaruh kepada keambiguitasan narator. Teori yang dipakai adalah realisme magis milik Wendy B. Faris dengan menyoroti bagian Defokalisasi. Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* memiliki dua bentuk strategi defokalisasi dan ambiguitas narator sebagai bagian dari strategi defokalisasi yang ditawarkan dalam bentuk narasi dialog yang ambigu. Dari peralihan fokalisasi kemudian terbit ambiguitas

narator yang membuat sebuah narasi semakin membingungkan. Penelitian ini menemukan bahwa dalam novel ini terdapat beberapa narasi yang didalamnya memuat peralihan focalisasi yang kemudian menyebabkan keambiguan dalam posisi narator. Akan tetapi, novel ini juga menegaskan bahwa peralihan focalisasi dan ambiguitas narator tersebut tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang magis karena peran narator dan tokoh lebih banyak daripada peran sesuatu yang lain (magis).

**Kata Kunci:** peralihan focalisasi, ambiguitas narator, defokalisasi, realisme magis

## Pendahuluan

Realisme magis merupakan cabang ilmu yang khusus membahas mengenai kerealisan dan kemagisan dalam posisi seimbang dalam suatu karya sastra. Genre ini memungkinkan peneliti untuk menemukan yang real dan yang magis dalam sebuah karya. Istilah ini pertama kali dicetuskan dalam dunia seni lukis di Jerman oleh Franz Roh pada tahun 1920-an yang kemudian populer di dunia sastra Latin Amerika pada abad ke-20. Genre realisme magis merupakan sebuah genre baru yang muncul sejak pertengahan abad XX, persisnya sejak tahun 1955, sebagai sebuah genre alternatif bagi genre sastra yang sebelumnya hegemonik (Faruk dkk., 2020: 22).

Sejak saat itu, istilah realisme magis sering dipakai yang kemudian dikembangkan secara masif oleh Wendy B. Faris. Realisme magis menjadi sangat penting sebagai mode ekspresi di seluruh dunia, terutama dalam budaya pascakolonial, karena memiliki dasar sastra untuk karya budaya yang signifikan; dalam teks-teksnya, suara-suara marginal, tradisi yang tenggelam, dan sastra yang muncul telah mengembangkan dan menciptakan karya agung (Faris, 2004: 1). Narasi-narasi yang dikatakan *uncanny* atau aneh menjadi sorotan dalam realisme magis karena kehadirannya yang dapat mengubah struktur narasi realis dalam empiris barat (Komariya, 2022: 16). Realisme magis menggabungkan antara realis dan yang fantantis, sehingga tampak hidup secara terpeliharaa dan perbedaan keduanya tampak kabur (Pusparini, 2024: 18).

Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* merupakan salah satu karya Eka Kurniawan yang terindikasi menjadi novel realisme magis. Meskipun memiliki ciri magis yang lebih sedikit, akan tetapi pada penentuan focalisator, novel ini mempunyai keunikannya tersendiri. Focalisator awal yang ditemukan pada sebuah narasi dapat diduga milik pengarang (sebagai focalisator narator) yang kemudian dapat berpindah menjadi focalisator tokoh Ajo Kawir atau bahkan tokoh lain. Selain itu, pada peralihan

fokalisasi ini akhirnya memunculkan ambiguitas narator. Ambiguitas ini muncul karena adanya efek *indeterminasi* (efek tidak pasti) yang hadir dalam narasi (Komariya, 2020: 29–30). Dua hal tersebut merupakan bagian yang mempengaruhi adanya efek defokalisasi sebagai strategi narasi dalam sebuah karya realisme magis. Oleh karena latar belakang tersebut ditentukanlah rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk peralihan fokalisator dan ambiguitas narrator sebagai bagian dari strategi narasi defokalisasi dalam sebuah karya sastra realisme magis.

Narasi realisme magis lebih kompleks karena melibatkan dua perspektif yang berbeda (realis dan magis) hingga sulit menentukan asal muasal perspektif dan kadang menghasilkan ambiguitas (Pambudi, 2024: 16). Dalam hal ini, keambiguan tersebut justru menjadi pesona tersendiri yang akhirnya menuju pada sebuah strategi untuk menentukan sebuah karya tersebut masuk realisme magis atau tidak. Pada karya realisme magis, terdapat strategi narasi yang akrab disebut defokalisasi. Defokalisasi ini memungkinkan sebuah fokalisasi narator yang akhirnya tidak diketahui asalnya. Defokalisasi berperan sebagai penyebutan bagi fokalisasi yang mengalami kerancuan atau narasi yang tidak bersudut pandang (Komariya, 2020: 27). Dalam hal ini, defokalisasi memungkinkan sebuah karya sastra untuk mempengaruhi pembaca dalam menentukan siapa fokalisator dalam sebuah cerita tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan strategi dalam menentukan karya realisme magis dengan melihat dari sisi fokalisator atau penceritanya. Strategi yang dimaksud mengarah kepada bagaimana posisi narator dan tokoh dalam sebuah narasi dan juga bagaimana posisi tersebut menimbulkan ambiguitas. Ketika terjadi peralihan antar fokalisasi. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Pada manfaat teoretis, penelitian ini menyumbang lanjutan penelitian dari strategi defokalisasi yang pada saat ini masih jarang diteliti dalam karya sastra. Pada manfaat praktis, penelitian ini membantu penelitian lain untuk meneliti strategi-strategi yang ditawarkan dalam karya realisme magis.

Penelitian mengenai realisme magis telah banyak ditemukan, akan tetapi penelitian yang mengarah kepada defokalisasi masih sedikit ditemukan. Setidaknya ditemukan beberapa tesis yang telah menganalisis defokalisasi dalam sebuah karya, meskipun

tidak kesemuanya membahas mengenai peralihan fokusasi dan ambiguitas narator. Dua tesis yang membahas mengenai peralihan fokusasi dan ambiguitas narator adalah karya Siti Komariya (2020) dengan judul *Strategi Defokusasi pada Narasi Novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan* dan yang kedua adalah karya Arista Permatasari (2022) dengan judul *Strategi Defokusasi pada Narasi Novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan*. Penelitian lain yang membahas mengenai defokusasi adalah karya Rekno Wulandari Pambudi (2024) dengan judul *Ralisme Magis dan Narasi Defokusasi dalam novel Kereta Semar Lembu Karya Zaky Yamani*.

Berdasarkan dari penelusuran pustaka tersebut, maka teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori defokusasi dengan mengarah kepada bentuk peralihan fokusasi dan ambiguitas narator. Faris mengatakan dalam bukunya bahwa "*once again, the perspectives change without clear demarcations, leaving us disoriented as we move between them*" (Faris, 2004: 52). Hal ini berarti perspektif yang berubah tanpa peringatan yang jelas dalam sebuah narasi. Peralihan yang begitu cepat ini terjadi tanpa adanya peringatan. Peringatan yang dimaksud di sini adalah penanda beralihnya fokusasi yang satu ke fokusasi yang lain (Komariya, 2020: 103).

Ambiguitas narator dan tokoh secara sederhana adalah beberapa dari persepsi tersebut tidak mencerminkan pengetahuan yang berbasis empiris tentang peristiwa-peristiwa - mereka adalah elemen yang tidak dapat direduksi - dan pembaca tidak yakin dari perspektif mana peristiwa-peristiwa tersebut dilihat atau dari mana perspektif tersebut berasal (Faris, 2004: 44). Persepsi ini menjadi ambigu saat dua persepsi dari narator dan tokoh yang tidak dapat ditentukan siapa yang memersepsikan, apakah dari narator atau dari tokoh (Komariya, 2020: 111). Dengan demikian, saat peralihan fokusator terjadi, maka saat itu juga secara persepsi tidak dapat ditentukan siapa yang berbicara (fokusatornya). Hal ini lah yang mendasari pembentukan realisme magis dalam sebuah karya yang dapat diketahui melalui dua bentuk strategi defokusasi tersebut.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual. Objek material pada penelitian ini adalah novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan, sedangkan objek formalnya adalah defokalisasi realisme magis yang dikemukakan oleh Wendy B. Faris. Data primer yang diambil dari penelitian ini adalah narasi novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan dalam bentuk kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, tanda baca, dan atau segala rangkaian peristiwa dalam narasi tersebut. Semua data tersebut kemudian dianalisis dengan menentukan fokusator setiap narasi yang kemudian dapat ditentukan fokusasi mana yang berbicara.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Peralihan Fokusator

Peralihan fokusasi merupakan bentuk yang muncul akibat adanya peralihan fokusator narator ke tokoh atau sebaliknya. Pada novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar tuntas* ditemukan beberapa data yang menunjukkan adanya peralihan fokusasi. Berikut merupakan data yang menunjukkan hal tersebut.

**Kau harus bangun, demi gadis itu, bisiknya lagi.** Gadis itu menginginkanmu. Menginginkanmu bangun, besar, dan keras. Seperti dulu kau biasa bangun, besar, dan keras. Bajingan, bangun. Aku tak memiliki kesabaran lebih. Aku ingin kau bangun. Sekarang (Kurniawan, 2016: 1).

Pada data paragraf pertama, terdapat kalimat “Kau harus bangun,” yang mengartikan bahwa narasi tersebut seharusnya diucapkan secara langsung dalam bentuk dialog. Dalam hal ini, hal pertama yang perlu diperhatikan adalah siapa narator yang berbicara dan bertugas sebagai fokusator dalam kalimat tersebut. Kalimat tersebut seakan milik tokoh utama, yaitu Ajo Kawir yang sedang berbicara dengan alat kelaminnya yang direpresentasikan dengan ‘burung’. Sampai di sini, dapat terlihat bahwa kalimat pertama yang diawali dengan huruf kapital pada kata ‘kau’ dan diakhiri dengan tanda baca koma adalah milik Ajo Kawir sehingga dapat ditentukan bahwa fokusator kalimat tersebut adalah Ajo Kawir. Pada data selanjutnya adalah kalimat “demi gadis itu,” yang dapat diartikan bahwa fokusator yang bertugas adalah Ajo Kawir. Dari sini, narator Ajo

Kawir dapat disimpulkan bahwa ia adalah fokalisor dari dua kalimat yang dipisahkan dengan tanda baca koma.

Pada data paragraf pertama, terdapat kalimat “Kau harus bangun,” yang mengartikan bahwa narasi tersebut seharusnya diucapkan secara langsung dalam bentuk dialog. Dalam hal ini, hal pertama yang perlu diperhatikan adalah siapa narator yang berbicara dan bertugas sebagai fokalisor dalam kalimat tersebut, yang terkesan seakan milik tokoh utama, yaitu Ajo Kawir yang sedang berbicara dengan alat kelaminnya yang direpresentasikan dengan ‘burung’. Sampai di sini, dapat terlihat bahwa kalimat pertama yang diawali dengan huruf kapital pada kata ‘kau’ dan diakhiri dengan tanda baca koma adalah milik Ajo Kawir sehingga dapat ditentukan bahwa fokalisor kalimat tersebut adalah Ajo Kawir. Pada data selanjutnya adalah kalimat “demi gadis itu,” yang dapat diartikan bahwa fokalisor yang bertugas adalah Ajo Kawir. Dari sini, narator Ajo Kawir dapat disimpulkan bahwa ia adalah fokalisor dari dua kalimat yang dipisahkan dengan tanda baca koma.

Pada data ketiga, yaitu klausa “bisiknya lagi” membuat ambigu karena apabila dua data di atas fokalisornya adalah Ajo Kawir, tidak akan memungkinkan Ajo Kawir mengatakan klausa “bisiknya lagi” karena pada dasarnya, kalimat pertama “kau harus bangun” dapat dikatakan kalimat langsung yang diucapkan Ajo Kawir kepada ‘burung’nya. Akan menjadi sesuatu yang memungkinkan apabila kalimat pertama yang secara lengkap di paragraf pertama dikatakan sebagai solilokui dari Ajo Kawir. Namun, hal ini tentu akan membingungkan karena apabila benar kalimat pertama itu adalah monolog tokoh Ajo Kawir, maka dapat disimpulkan dia berbicara dengan tokoh lain dengan adanya klausa “bisiknya lagi”. Hal ini tentu tidak dimungkinkan kecuali tokoh Ajo Kawir adalah tokoh yang ‘gila’ dalam artian tidak waras sedangkan sepanjang cerita tersebut tidak ada tanda-tanda yang menyatakan bahwa Ajo Kawir adalah seseorang yang gila dan suka berbicara sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada kalimat pertama di paragraf pertama tersebut merupakan sebuah peralihan fokalikasi yang ditandai dengan tanda baca koma di setiap klausa.

Peralihan fokalikasi yang terjadi pada satu kalimat lengkap tersebut dapat diketahui dengan adanya tanda baca koma. Namun, yang membuat ragu adalah tidak adanya tanda

baca petik dua (“...”) yang biasanya digunakan dalam narasi dialog. Biasanya, meskipun hanya sekedar solilokui, fokusator (dalam hal ini Ajo Kawir) akan menggunakan tanda tersebut untuk menandai bahwa itu adalah kalimatnya sehingga fokusatornya jelas datangnya dari tokoh tersebut. Ketiadaan tanda baca tersebut membuat keambiguan dalam menentukan siapa fokusator pada kalimat pertama tersebut. Selain data di atas, terdapat data lain yang ditemukan adanya peralihan fokusator seperti pada di bawah ini.

**Bawa ini ke rumah Rona Merah, kata Wa Sami kepada Si Tokek.** Ia menyodorkan tas besar berisi beras, mie instan, beberapa potong peda, kentang, buncis dan entah apa lagi. **Si Tokek menerimanya, dan Wa Sami kembali mengingatkan, Letakkan ini di depan pintu rumahnya.** Tak perlu mengetuk pintu. Tak perlu bicara dengannya. Rona Merah tak suka bicara dengan siapa pun (Kurniawan, 2016: 11).

Pada kalimat “Bawa ini ke rumah Rona Merah,” menandakan bahwa fokusator dalam kalimat tersebut adalah tokoh dalam cerita. Hal ini ditandai dengan adanya kalimat perintah yang diucapkan tokoh kepada seseorang tokoh lain untuk membawa barang ke rumah Rona Merah. Hanya saja, tokoh yang berbicara di sini tidak dapat diketahui siapa. Pada kalimat terakhir setelah tanda baca koma, yaitu “kata Wa Sami kepada si Tokek.” dapat menandakan bahwa kalimat sebelumnya dimungkinkan milik Wa Sami apabila melihat dari struktur kalimatnya. Namun, permasalahan tanda baca menjadi penghalang untuk menentukan siapa fokusator dari kalimat pertama tersebut. Apabila memang fokusator tersebut adalah tokoh (yang dalam hal ini adalah Wa Sami), maka harusnya perkataan “Bawa ini ke rumah Rona Merah,” ditandai dengan tanda kutip pada narasi di atas. Akan tetapi, pada data di atas tidak dijumpai tanda baca kutip yang menandai adanya dialog. Tanda baca yang ditemukan hanyalah tanda baca koma yang dalam hal ini sama kasusnya dengan data yang pertama. Peralihan fokusator dari Wa Sami ke narator (pengarang) hanya ditandai dengan adanya tanda baca koma yang mana dalam dunia kepenulisan, hal ini tentu akan membingungkan untuk menentukan siapa fokusator pertamanya.

Kemudian pada kalimat selanjutnya, yaitu “Ia menyodorkan tas besar...” menandakan bahwa fokusator dalam kalimat tersebut adalah narator (pengarang). Di sini jelas terlihat dengan pemakaian pronomina ‘ia’ yang menandakan bahwa sudut

pandang yang dipakai adalah orang ketiga ia mahatahu. Pada satu kalimat kedua menandakan adanya kekonsistenan bahwa fokusator kalimat tersebut adalah narator (pengarang) meskipun terdapat tanda baca koma. Tanda baca koma itu sendiri hanya untuk menandai bawang bawaan yang dibawa oleh si Tokek yang akan diberikan kepada Rona Merah.

Akan tetapi, peralihan fokusator mulai muncul kembali pada kalimat ketiga, yaitu, “Si Tokek menerimanya, dan Wa Sami kembali mengingatkan, Letakkan ini di depan pintu rumahnya.” Pada klausa awal, yaitu “Si Tokek menerimanya,” menandakan bahwa fokusator narasi tersebut adalah narator (pengarang) yang ditandai dengan adanya penggunaan sudut pandang orang ketiga ia mahatahu. Lalu, pada klausa selanjutnya, yaitu “dan Wa Sami kembali mengingatkan,” masih menandakan bahwa kalimat tersebut fokusatornya adalah narator (pengarang).

Masalah terjadi pada klausa akhir, yaitu “Letakkan ini di depan pintu rumahnya.”. Penggunaan tanda baca pemisah yang terdapat dalam setiap klausa adalah tanda baca koma, yang artinya kalimat ini seharusnya adalah kalimat pasif dan tidak terdapat dialog di dalamnya. Akan tetapi, klausa terakhir malah menyiratkan sebuah dialog dengan tanda kata “letakkan” yang berarti kata perintah. Secara logika, kata “letakkan” biasanya digunakan dalam sebuah kalimat aktif yang dalam hal ini berupa dialog. Dalam sebuah dialog juga tentu terdapat tanda berupa penggunaan tanda kutip. Hal ini sesuai dengan kaidah penulisan baku, yaitu EYD yang meskipun dalam tulisan fiksi harusnya tetap dipatuhi. Akan tetapi, pada kalimat tersebut tidak tanda berupa tanda kutip meskipun kata yang digunakan merupakan kata perintah dan menunjukkan kalimat aktif. Selain itu, penggunaan huruf kapital pada kata “Letakkan” seakan menajdi penanda bahwa kata tersebut merupakan bentuk dari fokusasi tokoh Wa Sami. Tanda baca koma yang diletakkan sebelum kata tersebut hanya berfungsi sebagai penjeda atau tanda bahwa terdapat peralihan fokusator dari narator kepada tokoh Wa Sami dan hal ini dilakukan secara tiba-tiba tanpa adanya aba-aba. Hal ini lah yang kemudian menjadi bukti penguat adanya peralihan fokusasi dari narator (pengarang) kepada Wa Sami.

Pun pada 3 kalimat terakhir, yaitu “Tak perlu mengetuk pintu. Tak perlu bicara dengannya. Rona Merah tak suka bicara dengan siapa pun.” menandakan bahwa

fokalisator kalimat-kalimat tersebut adalah tokoh Wa Sami. Hal ini meneruskan dari fokalisator sebelumnya yang ditandai dengan adanya kata “Letakkan” yang menjadi penanda fokalisator kalimat sebelumnya adalah Wa Sami. Pada 3 kalimat terakhir tidak terdapat tanda baca kutip yang biasanya menandai sebuah dialog. Namun, dapat dipastikan bahwa kalimat-kalimat tersebut adalah milik Wa Sami dengan merujuk pada kalimat sebelumnya yang memang Wa Sami yang menjadi fokalisatornya.

Secara keseluruhan, pada data ini terdapat peralihan fokalisator beberapa kali. Pada kalimat pertama terdapat peralihan fokalisator dari narator (pengarang) kepada tokoh Wa Sami. Pada kalimat kedua fokalisator yang terlihat adalah fokalisator narator (pengarang). Pada kalimat ketiga terdapat peralihan dari fokalisator narator (pengarang) kepada fokalisator Wa Sami yang dilanjutkan dengan konsistensi fokalisator Wa Sami dalam kalimat keempat, kelima, dan keenam. Peralihan ini ditandai dengan pemakaian tanda baca koma dan juga huruf kapital. Ketidadaan tanda baca kutip menjadikan kesangsian dalam menentukan siapa fokalisator dalam kalimat-kalimat tersebut. Selain pada data di atas, terdapat data konkrit yang menunjukkan peralihan fokusasi yaitu sebagai berikut.

Mereka berdiri di depan pintu rumah, mengetuknya. Yang membuka perempuan setengah baya. Ajo Kawir memperkenalkan dirinya, namanya, dan bilang ingin bertemu dengan Iteung. **Perempuan itu memandang lama ke arahnya, sebelum tiba-tiba tersenyum. Oh, jadi ini Ajo Kawir, gumannya.** Iteung terus bicara tentangmu. Kurasa ia sedih karena tak bisa bertemu denganmu, aku tak tahu apa yang terjadi di antara kalian, ia tak pernah menceritakan apa pun. Ia hanya menyebut namamu, di gumaman tidurnya. Aku tak tahu apakah kalian pacaran atau tidak, tapi ia terus menyebut namamu. **Ia sangat sedih. Di mana aku bisa bertemu Iteung? Perempuan itu tersenyum. Kalau kamu tak mau menunggu, temui saja ia di kolam Pak Lebe.** Aku tak tahu kenapa ia senang ke sana, tapi beberapa kali ia meminta ayahnya mengantar ke sana, dan ia hanya duduk-duduk di sana, di rerumputan. **Aku akan ke sana, kata Ajo Kawir kepada si Tokek. Sendirian, kamu tak perlu ikut** (Kurniawan, 2016: 89).

Pada data di atas terlihat beberapa kalimat yang dicetak tebal yang artinya terindikasi terjadinya peralihan fokusasi. Pada kalimat pertama sampai kalimat keempat, yaitu “Perempuan itu memandang lama ke arahnya, sebelum tiba-tiba tersenyum.” menandakan fokalisator narator (pengarang) yang mengacu pada sudut

pandang orang ketiga mahatahu. Pada kalimat-kaliamt tersebut apabila dibaca secara keseluruhan menunjukkan sisi narator (pengarang) yang menceritakan Ajo Kawir menemui rumah seorang perempuan paruh baya dengan tujuan bertemu dengan Iteung. Kata pronomina ‘mereka’ mengartikan Ajo Kawir yang tidak sendirian dalam menemui perempuan setengah baya tersebut. Secara keseluruhan, kalimat-kalimat tersebut menyatakan keadaan Ajo Kawir, teman Ajo Kawir, dan perempuan setengah baya yang diceritakan dari sudut pandang narator (pengarang).

Peralihan fokusasi terjadi ketika muncul kalimat kelima, yaitu “Oh, jadi ini Ajo Kawir, gumamnya.” yang menandakan bahwa kalimat tersebut berupa kalimat aktif dalam bentuk dialog. Umumnya, kalimat dialog ditandai dengan tanda kutip untuk membedakan percakapan yang dilakukan oleh para tokohnya dengan narasi yang dibuat oleh narator (pengarang). Ketidadaan penggunaan tanda kutip sebagai penanda kalimat dialog membuat kalimat ini membingungkan karena tidak jelas siapa fokusatornya. Di satu sisi, dapat dikatakan kalimat tersebut adalah milik perempuan setengah baya yang ditandai dengan kata “gumamnya”. Pada posisi ini, tidak mungkin narator yang mengatakan kalimat tersebut, apalagi menggunakan kata “gumamnya” karena sejatinya kalimat-kalimat yang tersusun sebelumnya menunjukkan posisi narator (pengarang) hanyalah sebagai orang ketiga mahatahu yang dilihat dari sudut pandangnya. Pada akhirnya, dapat dipastikan bahwa kalimat keempat dan kalimat kelima mengalami peralihan fokusator yang ditandai dengan peralihan narasi dari kalimat pasif ke kalimat aktif (yang seharusnya berbentuk dialog).

Pada kalimat sebelas, yaitu “Ia sangat sedih.” menjadi penanda adanya peralihan fokusator (atau malah tidak). Kalimat ini terasa membingungkan dikarenakan adanya peralihan fokusator sebelumnya antara narator (pengarang) kepada perempuan setengah baya. Setelah kalimat kelima, kalimat keenam sampai kesepuluh diindikasikan milik perempuan setengah baya yang terlihat dari pemakaian kalimat aktif dengan menceritakan keadaan Iteung kepada Ajo Kawir dan temannya. Kalimat “Ia sangat sedih.” membingungkan karena apabila dilihat secara seksama, fokusatornya dapat diindikasikan mengarah kepada dua bagian. Yang pertama adalah perempuan setengah baya dengan melihat bahwa kalimat-kalimat sebelumnya memang fokusatornya adalah

perempuan setengah baya tersebut. Akan tetapi, kalimat tersebut juga bisa diindikasikan milik narator (pengarang) dengan kondisi narator menceritakan reaksi Ajo Kawir terhadap cerita Iteung yang disampaikan oleh perempuan setengah baya. Pada kalimat ini tidak dapat ditentukan apakah terjadi peralihan fokusasi atau tidak.

Kalimat selanjutnya, yaitu “Di mana aku bisa bertemu Iteung?” jelas terindikasi peralihan fokusasi dari yang semula adalah narator (pengarang) menjadi Ajo Kawir (dengan catatan bahwa kalimat sebelumnya narator (pengarang) adalah pemilik fokusasinya). Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif yang seharusnya dalam bentuk dialog. Dalam hal ini, kalimat tersebut dikatakan milik Ajo Kawir dengan menilik bahwa tujuan Ajo Kawir mendatangi rumah tersebut untuk menanyakan keberadaan Iteung kepada perempuan paruh baya. Maka dari itu, kalimat tersebut fokusatornya adalah Ajo Kawir meskipun tidak ada penanda berupa tanda kutip sebagai bukti kalimat dialog. Penggunaan pronomina ‘aku’ juga memperjelas bahwa tujuan pertanyaan tersebut jelas milik tokoh yang mempunyai kepentingan menanyakan keberadaan Iteung, yang dalam hal ini adalah Ajo Kawir.

Data berupa kalimat selanjutnya juga terindikasi terjadi peralihan fokusasi, yaitu “Kalau kamu tak mau menunggu, temui saja ia di kolam pak Lebe.” Data ini menunjukkan kalimat aktif yang harusnya dalam bentuk dialog seperti pada alasan-asalan yang dikemukakan sebelumnya. Akan tetapi, karena ketiadaan tanda kutip pada data di atas di kalimat tersebut, maka terjadi keambiguan dalam menentukan siapa fokusatornya. Kemungkinan yang paling logis adalah perempuan setengah baya sebagai fokusatornya. Hal ini menilik dari kalimat sebelumnya yang berfokusator Ajo Kawir dengan konteks menanyakan keberadaan Iteung kepada perempuan setengah baya dan ditanggapi dengan senyuman dengan fokusatornya adalah narator (pengarang). Maka, kalimat ini terasa masuk akal milik perempuan setengah baya dengan melihat pada klausa ‘temui saja ia di kolam pak Lebe’ yang menandakan bahwa perempuan setengah baya tersebut memberitahu dimana Iteung berada.

Dua kalimat terakhir juga terindikasi terjadi peralihan fokusasi, yaitu “Aku akan ke sana, kata Ajo Kawir kepada si Tokek. Sendirian, kamu tak perlu ikut.”. Pada kalimat ‘aku akan kesana’ menandakan bahwa tokoh Ajo Kawir hendak menemui Iteung yang

merupakan tujuannya sejak awal. Akan tetapi, setelah tanda baca koma terdapat kalimat 'kata Ajo Kawir kepada si Tokek' yang menandakan bahwa fokusatornya berpindah ke narator (pengarang). Hal ini dikarenakan tidak logis apabila Ajo Kawir sendiri yang mengucapkan kalimat demikian. Apalagi tujuan kalimat tersebut adalah menceritakan kondisi Ajo Kawir yang berkata kepada si Tokek. Peralihan fokusasi yang mendadak ini menjadi bukti bahwa dalam satu kalimat pun dapat terindikasi peralihan ini. Kejadian ini begitu mendadak sehingga bahkan pembaca pun tidak dapat memprediksi siapa yang menjadi fokusatornya. Pada kalimat terakhir, fokusator yang dapat diajukan adalah milik Ajo Kawir dengan menilik kemungkinan Ajo Kawir yang hendak menemui Iteung di kolam pak Lebe dengan tidak mau ditemani oleh temannya, yaitu si Tokek maupun si perempuan setengah baya tersebut. Maka, jelas pada dua kalimat terakhir terjadi peralihan fokusasi yang signifikan dan cepat sehingga tidak dapat diprediksi.

#### B. Ambiguitas Narator dan Tokoh

Ambiguitas narator muncul ketika terjadi peralihan fokusator dari narator (pengarang) ke tokoh ataupun sebaliknya yang kemudian dapat menyebabkan posisinya tidak dapat dilokasikan. Pada data-data di atas terlihat beberapa peralihan yang begitu mendadak sehingga timbul defamiliarisasi. Penggunaan beberapa tanda baca yang seharusnya disesuaikan dalam membuat sebuah cerita (sesuai dengan aturan penulisan baku yang berlaku, dalam hal ini EYD di Indonesia) menjadi tidak familiar dengan keberadaannya yang malfungsi. Tanda baca koma yang seharusnya menjadi jeda dalam sebuah kalimat diubah menjadi jeda peralihan fokusator. Tanda baca kutip yang seharusnya menjadi penanda kalimat dialog menjadi nihil keberadaannya karena proses defamiliarisasi ini. Proses-proses inilah yang kemudian menciptakan ambiguitas narator.

Sejatinya, dalam sebuah sudut pandang sebuah karya fiksi, narator (pengarang) hanyalah berfungsi sebagai pencerita keadaan dengan menilik dari penggunaan sudut pandang ketiga orang mahatahu. Dalam hal ini, ketiadaan tanda baca yang seharusnya menjadi penanda kalimat aktif, kalimat pasif, dialog, dan sebagainya menjadi rancu posisinya. Peralihan fokusator secara tiba-tiba dari yang awalnya tokoh menjadi narator (pengarang) dan sebaliknya akhirnya menimbulkan keambiguitasan posisi narator.

Narator yang seharusnya berfungsi sebagai pencerita dalam sebuah narasi dapat berpindah dan digantikan dengan tokoh dengan ketiadaan penggunaan tanda baca sebagai penanda bergantinya fokusator.

Pada data pertama dalam novel, terjadi peralihan fokusasi dari Ajo Kawir ke narator (pengarang) dengan hanya ditandai tanda baca koma. Peralihan secara tiba-tiba dalam satu kalimat ini membuat keambiguitasan posisi narator. Ketidadaan tanda kutip sebagai penanda dialog menjadi konsep yang membingungkan dalam menentukan siapa fokusator pada kalimat utuh tersebut. Ambiguitas ini jelas mengganggu dengan melihat bahwa seharusnya dalam satu kalimat dapat ditentukan siapa sudut pandangnya dengan menilik dari tanda baca yang digunakan dan sesuai pakem EYD (tata bahasa yang dipakai di Indonesia saat ini).

Selain itu, pada data kedua yang juga terjadi peralihan fokusasi menyebabkan adanya ambiguitas narator. Fokusator pada kalimat pertama adalah narator (pengarang) dan tokoh. Klausa pertama yang dipisahkan tanda baca koma dapat dikatakan milik tokoh Wa Sami yang ditandai dengan penggunaan kalimat aktif yang seharusnya dalam bentuk dialog. Pada klausa kedua, setelah tanda baca koma, dapat dikatakan fokusatornya adalah narator (pengarang). Perpindahan fokusasi ini hanya ditandai dengan tanda baca koma tanpa adanya tanda baca petik yang biasanya dipakai dalam dialog. Selain itu peralihan fokusasi antara narator (pengarang) ke tokoh Wa Sami juga ditandai dengan penggunaan tanda baca koma dan tidak ada tanda baca petik.

Ambiguitas narator terjadi karena peralihan fokusator antara tokoh ke narator (pengarang) lalu ke tokoh lagi. Hal ini menyebabkan posisi fokusasi tidak dapat dilokasikan. Dalam satu paragraf tersebut, posisi narator dan tokoh tidak dapat dilokasikan karena adanya perpindahan yang cepat antara narator dan tokoh. Hal ini otomatis mempengaruhi keberadaan fokusator secara pasti. Penulisan yang tidak familiar ini menimbulkan pertanyaan siapa fokusator di setiap kalimat tersebut dan dimana lokasinya. Apabila dalam satu klausa dapat ditentukan siapa fokusatornya, maka siapa yang berbicara dapat dilokasikan. Dalam hal ini, fokusator dalam satu kalimat utuh tidak dapat ditentukan siapa karena terbatas pada pakem EYD sehingga tidak dapat dilokasikan pula fokusatornya.

Pada data yang ketiga, terjadi kekompleksan dalam menentukan fokusator pada satu paragraf. Pada kalimat pertama sampai keempat dapat diindikasikan bahwa fokusatornya adalah narator (pengarang). Ambiguitas terjadi pada kalimat kelima ketika adanya peralihan fokusasi tokoh Wa Sami ke narator (pengarang). Hal ini membingungkan sebab tidak ada tanda-tanda seperti tanda kutip untuk menandai adanya dialog. Tanda baca yang digunakan sebagai pemisah fokusator ini hanyalah tanda baca koma yang di dalam kalimat tersebut terdapat dua tanda baca koma. Tanda baca koma pertama memisahkan kata seru/interjeksi dengan klausa setelahnya. Klausa setelahnya berisi tentang ucapan tokoh perempuan setengah baya tentang Ajo Kawir. Fokusator kata selanjutnya adalah narator (pengarang) yang kemudian dilanjutkan peralihannya ke narator (pengarang) lalu ke tokoh Ajo Kawir, narator (pengarang), Ajo Kawir, narator (pengarang), dan terakhir Ajo Kawir. Semua peralihan tersebut terjadi secara tiba-tiba atau tidak terdapat aba-aba sebelumnya.

Peralihan-peralihan tersebut membuat posisi narator dan tokoh semakin ambigu karena setiap kata, klausa, dan kalimat tidak dapat ditentukan siapa fokusatornya. Apalagi menilik dari lokasi yang berbicara, maka semakin ambigu pula dalam satu paragraf tersebut dalam menentukan fokusatornya. Hal ini menyebabkan posisi narator menjadi tercampur dengan tokoh. Seharusnya, dalam sebuah narasi, narator hanyalah berfungsi sebagai pencerita yang biasanya dipisahkan dengan dialog-dialog tertentu. Apalagi dalam sudut pandang orang ketiga mahatahu, tugas narator hanyalah sebagai pengamat yang mengetahui segala hal. Ambiguitas terjadi ketika narator mulai masuk ke dalam sebuah kalimat sehingga seakan-akan kalimat tersebut menjadi milik narator, bukan tokoh. Hal inilah yang menyebabkan keambiguan dalam sebuah kalimat. Apalagi dengan terjadinya peralihan fokusasi yang begitu cepat dan tidak diberi tanda-tanda sesuai dengan pakem EYD yang dipakai, maka penentuan fokusator tersebut juga diragukan keabsahannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan pada analisis di atas yang menggunakan kata 'terindikasi' yang mengartikan bahwa peralihan fokusator tersebut masih belum dapat dipastikan siapa pemiliknya.

Secara keseluruhan, narasi pada novel ini sejatinya masih dapat diketahui fokusatornya, yaitu antara narator maupun tokoh. Akan tetapi narator maupun tokoh

tersebut bukan merupakan bagian dari kemagisan yang menjadi elemen dasar pembentukan realisme magis. Keadaan elemen realis dirasa masih terlalu mendominasi dalam contoh-contoh data di atas. Maka, dapat ditemukan kesimpulan bahwa narasi novel ini belum dapat dikatakan realisme magis dengan melihat bahwa elemen magis yang ditemukan dalam peralihan fokusasi dan ambiguitas narator masih sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali.

### Penutup

Peralihan fokusator dalam *novel Seperi Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* merupakan bentuk strategi narasi yang terdefokusasi. Pada novel tersebut ditemukan beberapa data yang menunjukkan adanya peralihan fokusator dari narator ke tokoh ataupun sebaliknya. Peralihan fokusator ini juga akhirnya membentuk ambiguitas narator yang berarti posisi narator dan tokoh tidak dapat dilokasikan lagi dalam setiap kalimat. Kaidah penulisan kalimat aktif, kalimat pasif, dan dialog menjadi tercampur dan membingungkan karena keambiguan ini. Secara keseluruhan, dari data yang ditemukan dapat dikatakan bahwa novel ini masih jauh dari karya realisme magis dengan menilik keberadaan data magis yang masih sedikit daripada data real yang ternyata lebih dominan dengan memakai dua bentuk strategi Defokusasi, yaitu peralihan fokusasi dan ambiguitas narator. Penelitian ini masih berupa bagian kecil dari beberapa bentuk Defokusasi yang dikemukakan oleh Wendy B. Faris. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut untuk menemukan bentuk-bentuk strategi Defokusasi pada narasi-narasi novel-novel yang beraliran realisme magis.

### Daftar Kepustakaan

- Faris, Wendy B. 2004. *Ordinary Enchanments: Magical Realism and The Remystification of Narrative*. United States of America: Vanderbilt University Press.
- Faruk, dkk. 2023. Realisme Magis di Pesantren Darussalam Ciamis. *Jurnal Bakti Budaya*. 3(1), 20-29. Melalui laman <https://doi.org/10.22146/bb.55497>. Diakses pada 18 April 2025 pukul 23.00 WIB.
- Kurniawan, Eka. 2016. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Vol. 21, No. 1, April 2025

- Kurniawan, Eka. 2016. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Komariya, Siti. 2020. *Strategi Defokalisasi pada Narasi Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Komariya, S. 2022. *Keberkaitan Antar Unsur Realisme Magis Wendy B. Faris pada Novel "Wingit" Karya Sara Wijayanto*. Jurnal Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya, 1(1), 15-21. melalui laman <https://doi.org/10.14710/wjsbb.2022.14320> . Diakses pada 19 Mei 2025 pukul 22.00 WIB.
- Pamduni, Rekno Wulandari. 2024. *Realisme Magis dan Narasi Defokalisasi dalam Novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Permatasari, Arista. 2022. *Strategi Defokalisasi pada Narasi Novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pusparini, Latifah Eka. 2023. *Elemen-Elemen Realisme Magis dan Strategi Naratif Novel Tiba Sebelum Berangkat karya Faisal Oddang*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.